

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut Papalia (Hafid A. & Muhid A., 2014) remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak – anak ke masa dewasa yang diawali dengan masa puber, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan seksual, kognisi dan psikososial yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Remaja mengalami perubahan fisik maupun psikis yang menuntun remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Masa remaja penting karena pertumbuhan fisik dan psikis akan membentuk seorang remaja menjadi individu yang baik atau buruk dimasa yang akan datang. Remaja diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga para remaja ini akan menjadi tumpuan untuk masa depan bangsa Indonesia. Remaja yang baik adalah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitar dan dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga remaja dapat memenuhi tuntutan orang tua dan masyarakat pada masa pertumbuhannya.

Sidik Jatmika (2010) menyatakan bahwa adanya beberapa kesulitan yang sering dialami remaja, salah satunya adalah perilaku agresif, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua. Pernyataan Sidik Jatmika didukung oleh penelitian Elliott (Siddiqah L., 2010) yang menemukan terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun. Pada tahap

perkembangannya. remaja tergolong rentan berperilaku agresif. Menurut Fin & Moore (Erni, Titin & Rohmatun, 2017) agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Tindakan agresi yang diperlihatkan remaja adalah tingkah laku yang bersifat asosial yang melanggar norma sosial, agama dan hukum. Terdapat perilaku agresi yang sering dilakukan oleh remaja mulai dari mencaci maki, mengejek, membuat kerusuhan, dan segala jenis perilaku yang mengarah kepada kekerasan baik dalam kelompok maupun individu seperti perkelahian atau tawuran.

Di Indonesia, perilaku agresi remaja sudah sering terjadi dan sudah mendapat perhatian dari beberapa pihak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (<http://www.kpai.go.id>) mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir. Pada 2017 angka tawuran sebanyak 12,9 % namun pada 2018 meningkat menjadi 14 %. Dampak yang diakibatkan tawuran yaitu kerusakan fasilitas sekolah maupun publik, teror, kehilangan jiwa dari kedua kelompok yang berkelahi dan tidak jarang menyasar masyarakat di sekitar lokasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tawuran atau tawur diartikan sebagai perkelahian beramai – ramai atau massal. Tawuran adalah salah satu bentuk perilaku agresi yang sering ditunjukkan remaja. Kecamatan Tegowanu memiliki 56.447 penduduk terhitung pada tahun 2018 dan jumlah remaja 4.212 jiwa, pada 1 Januari 2019 terjadi peristiwa baku hantam antara kelompok remaja dalam sebuah acara dangdut di kecamatan Tegowanu. Peristiwa tersebut dipicu oleh saling

senggol antara kedua belah pihak saat sedang asik berjoget mendengarkan lagu dangdut.

Pada tanggal 5 Juni 2019 di kecamatan Tegowanu juga terjadi tawuran antara remaja RT 5 dengan RT 11. Tawuran terjadi diacara takbiran yang diselenggarakan oleh warga setiap tahunnya, tawuran terjadi karena saling ejek antara remaja RT 5 dan RT 11. Dari wawancara yang dilakukan penulis pada 12 April 2019, berlokasi di warung depan SMPN 1 Tegowanu Wetan terhadap beberapa remaja yang sering mengikuti tawuran ditemukan bahwa anggota keluarga mereka tidak tahu kejadian tersebut. Keluarga yang tahu terkesan tidak peduli sehingga para remaja menganggap hal tersebut biasa saja. Perilaku agresi ini menjadi permasalahan sosial yang serius karena selalu terjadi tiap tahun yang mengakibatkan cedera fisik maupun psikis dari kedua kelompok yang melakukan tawuran.

Di wawancara tersebut juga penulis menemukan bahwa anak jarang berbicara kepada orang tua mereka, Saat penulis berkunjung ke rumah narasumber orang tua nampak acuh dengan apa yang sedang dilakukan anaknya bahkan saat keluar rumah anak tidak berpamitan atau berinteraksi sama sekali kepada orang tuanya. Menurut Cavell (2000) keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi agresi, minimnya komunikasi didalam keluarga mengisyaratkan bahwa kurangnya dukungan sosial yang didapatkan oleh remaja dalam menjalani masa perkembangannya. Perilaku agresi sebagai gejala sosial di pengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab munculnya perilaku agresi adalah keluarga. Rochaningsih N. S. (2014) menyatakan bahwa sosialisasi yang

pertama dan utama terjadi dalam lingkungan keluarga, dimana dilingkungan keluarga terjadi interaksi dan disiplin dalam kehidupan sosial untuk membentuk suatu kepribadian.

Menurut Baron & Byrne (Aziz & Mangestuti, 2006) untuk memahami perilaku agresi maka di kelompokkan agresi sebagai berikut : agresi sebagai perilaku bawaan, agresi sebagai akibat sosial yang artinya agresi hasil dari pengamatan (observasi), penghargaan (reward), dan hukuman (punishment) menurut teori ini agresi berasal dari proses imitasi (peniruan) yang dipelajari dari orang lain, agresi sebagai akibat ekspresi frustrasi atau kegagalan yang dialami seseorang dalam mencapai tujuan sehingga mempengaruhi kondisi psikologis.

Menurut teori tersebut agresi juga merupakan hasil dari proses belajar melalui interaksi sosial remaja, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif yang diperlihatkan oleh remaja. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terdekat sehingga keluarga juga menjadi sumber timbulnya agresi. Cobb (Maslihah, 2011) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Keluarga merupakan tempat bagi seorang anak untuk mendapat dukungan, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan dampak baik yaitu anak merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam menjalani permasalahan yang dialami.

Johnson dan Johnson (Utami, 2013) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, doa, semangat atau dorongan, nasihat serta sebuah penerimaan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Johnson dan Johnson dukungan sosial menurut King (Marni & Yuniawati, 2015) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Yang berarti dukungan sosial dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada masa perkembangannya.

Dalam masa perkembangan remaja mengalami kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri yang dapat menimbulkan perilaku negatif berupa agresi, maka dari itu remaja membutuhkan dukungan sosial dari keluarga untuk menjalani masa perkembangannya guna mengembangkan potensi dirinya. Teman sebaya atau anak – anak lain dapat mempengaruhi perilaku agresi anak, akan tetapi menurut (Diana & Retnowati, 2009) Besarnya pengaruh kelompok sebaya bagi remaja sebenarnya dapat difilter dengan peran orang tua dalam kehidupan remaja. komunikasi dua arah, perhatian, penghargaan dan memahami kebutuhan anak dalam masa perkembangannya guna mencari jati diri akan membuat anak tidak mencari kompensasi perhatian dari teman sebaya secara berlebihan, yang sering menimbulkan perilaku negatif berupa agresi.

Taylor (2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial akan lebih berarti apabila diberikan oleh orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu bersangkutan, dengan kata lain dukungan tersebut dapat berasal dari orang tua, pasangan, anak, dan kerabat keluarga lainnya. Keluarga merupakan tempat bagi

seorang anak untuk mendapat dukungan, hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan memberikan dampak baik yaitu anak merasa mendapatkan dukungan sosial yang cukup dalam menjalani permasalahan yang dialami. Dengan mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari keluarga anak akan merasa dicintai dan dihargai sehingga dapat mengembangkan perilaku positif guna mengembangkan potensi anak.

Menurut House (Puspita, 2012), ada empat jenis dukungan sosial, yaitu Dukungan emosional, Dukungan *appraisal*, Dukungan instrumental, Dukungan informasional. Dengan terpenuhinya empat jenis dukungan sosial maka individu akan terhindar dari stress dan depresi akibat kegagalan mengingat banyaknya permasalahan atau konflik yang dialami remaja sehingga dapat mencegah perilaku agresi dan dapat mengembangkan potensi remaja.

penelitian yang dilakukan oleh Isfaudzi Hadi Nugroho (2015) dengan judul “korelasi dukungan sosial dan konsep diri dengan agresivitas remaja”. Penelitian tersebut memperoleh hasil r_{xy} sebesar $-0,265$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) yang artinya ada hubungan negatif dukungan sosial dengan agresivitas remaja. dengan sumbangan efektif sebesar 7,02% terhadap variabel agresivitas remaja.

Berdasarkan uraian diatas permasalahannya adalah apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas pada remaja ?.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap agresivitas remaja di Kecamatan Tegowanu.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah sumbangan keilmuan dibidang Psikologi sosial dan Psikologi perkembangan

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan bagi orang tua dalam usaha mengendalikan agresivitas remaja, terutama dalam kaitannya dengan dukungan sosial keluarga

